

HUBUNGAN ANTARA *SELF DISCLOSURE* DAN RELIGIUSITAS DENGAN KOMITMEN PERNIKAHAN PADA ISTRI PELAUT TNI-AL

Rizki Amelia, M. Zainal Abidin dan Windah Riskasari
Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya
ameliarizki31@gmail.com

Abstract. *TNI-AL sailor's wife must be prepared if the husband left to sail, because it is a consequence. Although the left sailed, sailor's wife must believe and keep the marriage to her husband even when there are no nearby. The attitude of keeping the marriage is a form of marriage commitment. This study measures: (1) The relationship between self-disclosure with the commitment of marriage, (2) The relationship between religiosity and marriage commitment. This research method using quantitative methods, survey and analysis of data correlation with the analysis of product moment. The subject of this research is the wife of TNI-AL sailors who were in B Flats Eastern Fleet Surabaya totaling 135 people. The results showed: (1) There is a positive and significant relationship between self-disclosure with the commitment of marriage with sig <0.05, (2) There is a positive and significant relationship between religiosity and commitment of marriage with nialisig <0.05.*

Keywords: *Self-disclosure, Religiosity, Marriage Commitment.*

Abstrak. Istri pelaut TNI-AL harus siap jika ditinggal suami berlayar, karena sudah menjadi konsekuensi. Meskipun ditinggal berlayar, istri pelaut harus percaya dan tetap menjaga pernikahannya meski saat tidak ada suami didekatnya. Sikap tetap menjaga pernikahan adalah bentuk dari komitmen pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur: (1) hubungan antara *self disclosure* dengan komitmen pernikahan, (2) hubungan antara religiusitas dengan komitmen pernikahan. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, survei korelasional dan analisis data dengan analisis *product moment*. Subyek penelitian ini adalah istri pelaut TNI-AL yang berada di Flat B Armada Timur Surabaya yang berjumlah 135 orang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan komitmen pernikahan dengan nilai sig < 0,05, (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan komitmen pernikahan dengan nialisig < 0,05.

Kata Kunci: *Self disclosure, Religiusitas, Komitmen pernikahan.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti manusia selalu membutuhkan orang lain, berinteraksi, bersosialisasi serta menjalin hubungan satu sama lain. Dalam tahap dewasa muda menjalin hubungan akan menjadi semakin serius serta dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Selain itu, dewasa muda mulai membentuk kehidupan keluarga dengan pasangan hidupnya, yang telah dibina sejak masa remaja atau masa sebelumnya. Masa dewasa muda merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orangtua dan pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru yang ditempuh melalui pernikahan (Hurlock, 1978).

Pernikahan merupakan ikatan sakral antara pasangan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dianggap mempunyai umur yang cukup serta diakui oleh hukum dan agama. Pernikahan merupakan keinginan setiap orang untuk membentuk sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia. Setelah pasangan individu antara laki-laki dan perempuan memasuki jenjang pernikahan, bukan berarti dapat langsung mewujudkan kebahagiaan, seperti yang diimpikan sebelum menikah. Suami istri harus menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam pernikahan. Tidak jarang masalah sepele dan tidak terduga muncul dalam kehidupan pernikahan. Masalah-masalah dalam pernikahan yang tidak terselesaikan dengan baik dapat berdampak pada pernikahan mereka yang berakibat pada perceraian.

Penelitian yang dilakukan di Amerika menemukan bahwa komitmen adalah suatu hal yang penting. Di Oklohama Baseline Survey (Johnson, Caughlin, & Huston, 1999) ada 85% pasangan bercerai, penyebab utamanya disebabkan oleh rendahnya komitmen pada pasangan suami istri. Penelitian yang dilakukan Prianto, dkk., (2013) menyatakan bahwa mudahnya perceraian disebabkan oleh kurang dipahaminya tujuan pernikahan dan tidak adanya komitmen dalam pernikahan. Pada umumnya pasangan suami istri akan lebih berkomitmen apabila memiliki alasan yang jelas untuk tetap bersama di masa depan.

Ada beberapa pernikahan, dimana suami istri tidak hidup bersama atau sewaktu-waktu harus meninggalkan istri karena suatu urusan pekerjaan, salah satunya adalah profesi pelaut TNI-AL. Berdasarkan wawancara didapati bahwa para istri mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Istri hanya bisa menunggu suaminya menelpon dan memberi kabar karena yang mengetahui kondisi medan adalah suami. Bila harus memilih, istri lebih memilih suaminya untuk tidak berlayar. Istri merasa sedih bila harus ditinggal layar dan apabila istri dalam keadaan sakit atau anak sakit, istri harus tetap merawat anak dan mengurus rumah dalam keadaan sakit saat ditinggal suami berlayar. Para istri juga mengatakan bahwa terkadang saat suami berlayar ada hari-hari tertentu dan momen-momen tertentu yang tidak dapat dilewatkan dengan suami karena suami harus berlayar, dengan karakteristik istri pelaut tersebut suatu komitmen sangat dibutuhkan dalam pernikahan. Para istri harus menjaga pernikahannya dan menerima semua konsekuensi yang ada bahwa suami harus pergi meninggalkan keluarga dalam beberapa waktu karena urusan tugas negara.

Selalu berusaha untuk mempertahankan pernikahan merupakan bentuk komitmen pernikahan. Menurut Johnson, dkk (dalam Rahmatika & Handayani, 2009). Komitmen pernikahan merupakan pengalaman subyektif dimana suami istri ingin tetap mempertahankan pernikahan baik dalam masa sulit ataupun masa senang, merasa secara moral harus bertahan, dan merasa terbatas agar tetap berada dalam pernikahan.

Komitmen pernikahan sangat perlu ada dalam diri individu terutama istri pelaut. Kondisi jauh dari suami dalam waktu cukup lama dan intensitas komunikasi yang cukup susah akan menimbulkan konflik dalam pernikahan, untuk itu dibutuhkan suatu komunikasi yang efektif. Salah satu bentuk komunikasi ialah komunikasi *self disclosure*. Istri yang memiliki *self disclosure* mampu mengungkapkan dirinya kepada suami. Mampu menceritakan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya terhadap suami. Diantaranya mampu mengutarakan perasaannya dan mampu menceritakan segala harapan-harapannya kepada suami, sehingga suami akan lebih tahu satu sama lain, meningkatkan kepercayaan dan kedekatan emosional satu sama lain. Karena adanya kedekatan

emosional yang terjalin akan menguatkan perasaan untuk saling memiliki dan tidak ingin terpisah serta tetap selalu menjaga pernikahannya. Dengan kata lain, jika dalam suatu pasangan melakukan *self disclosure* dengan baik maka akan meningkatkan komitmen pernikahan individu. Meskipun dalam kondisi jarak jauh atau saat ditinggal layar, dengan adanya komunikasi *self disclosure* ini antara suami dan istri dapat mengetahui keadaan dan perasaan satu sama lain sehingga hal ini akan meningkatkan komitmen dalam pernikahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Handayani dkk (2008) yang mengatakan bahwa cara yang dilakukan untuk mempertahankan suatu hubungan adalah berusaha agar komunikasi tetap berjalan selama hidup berumah tangga dengan dasar yang harus dilakukan adalah pengungkapan diri atau *self disclosure*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan individu ialah religiusitas individu tersebut. Religiusitas merupakan keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak atau terjadi didalam hati manusia (Ancok, 2008). Menurut Walgito (2004) banyak tindakan yang dapat dicegah pelaksanaannya karena dilatarbelakangi oleh kuatnya agama yang dianut. Saat religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, disaat timbul permasalahan dalam rumah tangga individu akan lebih dapat berfikir positif terhadap komitmen (janji) pernikahan, karena janji tersebut disaksikan oleh Tuhan, sehingga apabila istri ditinggal berlayar oleh suami, istri dapat menjaga pernikahannya meskipun suami tidak ada didekatnya.

Komitmen Pernikahan

Menurut Johnson, dkk (dalam Rahmatika & Handayani, 2009). Komitmen pernikahan merupakan pengalaman subyektif dimana suami istri ingin tetap mempertahankan pernikahan baik dalam masa sulit ataupun masa senang, merasa secara moral harus bertahan, dan merasa terbatas agar tetap berada dalam pernikahan. Johnson (dalam Agnew, 2009) membagi komitmen dalam pernikahan menjadi tiga aspek, yaitu: (1) komitmen pribadi ialah komitmen yang

didasari oleh ketertarikan individu terhadap pasangannya serta adanya kepuasan dalam pernikahan dan identitas yang dimiliki pasangan. (2) komitmen moral ialah individu akan mempertahankan pernikahannya dikarenakan perasaan bersalah apabila harus meninggalkan pasangannya dan terus akan mempertahankan pernikahannya dari waktu ke waktu. (3) komitmen struktural ialah adanya hambatan atau kendala yang bisa mempertahankan individu untuk terus dalam pernikahannya.

Self Disclosure

Self disclosure adalah tipe khusus dari percakapan dimana individu berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain, Canary, dkk. (dalam Taylor, 2012). Menurut Sears, dkk. (2009) *Self disclosure* mempunyai dua sifat yaitu pengungkapan deskriptif dan pengungkapan evaluatif. Pengungkapan deskriptif merupakan mendeskripsikan beberapa hal tentang diri sendiri, sedangkan pengungkapan evaluatif merupakan pengungkapan opini pribadi dan perasaan terhadap orang lain, kesalahan diri sendiri atau penilaian personal terhadap orang lain atau situasi. Devito (2011) mengungkapkan karakteristik informasi yang bisa dikatakan individu tersebut telah terbuka kepada orang lain ialah: (1) penyampaian informasi yang bersifat umum, (2) penyampaian informasi yang bersifat khusus, (3) penyampaian informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap.

Religiusitas

Ancok (2008) menyebut religiusitas dengan istilah keberagaman yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi didalam hati manusia). Anshori (dalam Gufron, dkk., 2010) membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati.

Ada lima dimensi menurut Glock & Stark (dalam Ancok, 2008), yaitu: (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi ritual, (3) dimensi pengetahuan, (4) dimensi pengalaman, (5) dimensi konsekuensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variabel independen dalam penelitian ini adalah self disclosure dan religiusitas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah komitmen pernikahan.

Subyek dalam penelitian adalah istri pelaut TNI-AL yang tinggal di flat B Armada Timur Surabaya, suami masih ditugaskan berlayar, memiliki anak dan istri tidak bekerja (ibu rumah tangga). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sample kombinasi, yang menggabungkan teknik purposive sample dan teknik random sample. Teknik purposive random merupakan teknik penentuan sampel karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti dan dilakukan secara acak (Winarsunu, 2009).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner jenis penskalaan respon skala Likert. Skala komitmen pernikahan yang telah dimodifikasi oleh peneliti didapatkan berdasarkan *tripartite of marital commitment* menurut Johnson (dalam Agnew, 2009). Skala *self disclosure* telah dimodifikasi oleh peneliti didapatkan berdasarkan karakteristik *self disclosure* dari Devito (2011), dan Skala religiusitas telah dimodifikasi oleh peneliti didapatkan berdasarkan dimensi religiusitas dari Glock & Stark (dalam Ancok, 2008).

Uji alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dua macam analisis, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan formula Pearson dengan taraf signifikansi 5%. Batasan aitem dikatakan valid $r_{ix} \geq 0,30$. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Teknik Alpha Cronbach. Aitem dikatakan reliabel jika memiliki nilai konsistensi alpha $> 0,6$. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi *product moment* Karl Person, dimana (sig) $< 0,05$ maka hubungan antar variabel

dinyatakan signifikan. Sebelum dilakukannya teknik analisis data dengan statistik, dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu: Uji normalitas, pada penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka distribusinya dikatakan normal. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan anova. Jika nilai signifikansi (sig) *linierity* < 0,05 maka dikatakan hubungan tersebut linier. Keseluruhan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada uji alat ukur penelitian didapatkan hasil yaitu skala komitmen pernikahan yaitu 25 aitem valid ($\alpha=0,903$). Hasil skala persepsi terhadap idola yaitu 33 aitem valid ($\alpha=0,903$). Hasil skala konformitas yaitu 33 aitem valid ($\alpha=0,911$).

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* sebesar signifikansi (sig) 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data bersifat normal.

Berdasarkan hasil uji linieritas pada variabel self disclosure dengan komitmen pernikahan diperoleh nilai signifikansi (sig) *linierity* = 0,000 berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara self disclosure dengan komitmen pernikahan yaitu linier. Hasil uji linieritas pada variabel religiusitas dengan komitmen pernikahan diperoleh nilai signifikansi (sig) *linierity* = 0,000 berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan komitmen pernikahan yaitu linier.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment* pada skala *self disclosure* dengan komitmen pernikahan diperoleh taraf signifikansi (sig) = 0,000 ($\text{sig} < 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan komitmen pernikahan. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan komitmen pernikahan diterima. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai

koefisien korelasi sebesar 0,683 dan bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *self disclosure* dengan komitmen pernikahan tinggi atau kuat serta bersifat positif.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment* pada skala religiusitas dengan komitmen pernikahan diperoleh taraf signifikansi (sig) = 0,000 ($\text{sig} < 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan komitmen pernikahan. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan komitmen pernikahan diterima. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,666 dan bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan komitmen pernikahan tinggi atau kuat serta bersifat positif.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan uji hipotesis korelasi *product moment*, diketahui bahwa pada pengujian uji hipotesis pertama yang berbunyi ada hubungan yang signifikan antara *self disclosure* (X1) dengan komitmen pernikahan (Y) diterima, dengan nilai taraf $\text{sig} < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,683. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan komitmen pernikahan. Berarti semakin tinggi *self disclosure* maka semakin tinggi komitmen pernikahan, sebaliknya semakin rendah *self disclosure* maka semakin rendah komitmen pernikahan pada istri pelaut TNI-AL.

Menurut Weigel (dalam Rahmantika & Muryantinah, 2012) menyatakan bahwa komitmen pada pasangan suami istri ditemui dalam komunikasinya sehari-hari dan motivasi mempertahankan pernikahan. Pendapat tersebut didukung oleh Handayani, dkk (2008) yang menyatakan bahwa cara yang dilakukan untuk mempertahankan suatu hubungan adalah berusaha agar komunikasi tetap berjalan selama hidup berumah tangga dengan dasar yang harus dilakukan adalah pengungkapan diri (*self disclosure*).

Sebagai istri yang mempunyai suami berprofesi pelaut TNI-AL tentu harus siap menerima semua konsekuensi. Salah satunya ialah harus siap apabila ditinggal berlayar sewaktu-waktu dan dalam jangka waktu relatif lama. Kondisi

disaat suami sedang berlayarpun suami istri akan sulit untuk saling memberi kabar, sehingga hal tersebut dapat memunculkan suatu konflik dalam pernikahan. Untuk itu dibutuhkan suatu komunikasi yang efektif, yaitu komunikasi self disclosure. Istri yang memiliki self disclosure mampu mengungkapkan dirinya kepada suami, mampu mengutarakan perasaannya dan mampu menceritakan segala harapan-harapannya kepada suami, sehingga suami akan lebih tahu satu sama lain, meningkatkan kepercayaan dan kedekatan emosional satu sama lain. Karena adanya kedekatan emosional yang terjalin akan menguatkan perasaan untuk saling memiliki dan tidak ingin terpisah serta tetap selalu menjaga pernikahannya. Perasaan tidak ingin berpisah dan sikap menjaga pernikahan merupakan bentuk dari komitmen pernikahan, sehingga apabila istri dan suami menjalankan self disclosure dengan baik maka komitmen pernikahannya akan semakin kuat.

Pada pengujian uji hipotesis kedua yang berbunyi ada hubungan yang signifikan antarareligiusitas (X2) dengan komitmen pernikahan (Y) diterima, dengan nilai taraf sig < 0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,666. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, positif dan signifikan antara religiusitas dengan komitmen pernikahan. Berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi komitmen pernikahan, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah komitmen pernikahan pada istri pelaut TNI-AL.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Johnson, dkk., (dalam Rahmatika & Muryantinah, 2012) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan ialah religiusitas. Hal ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2006) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan komitmen pernikahan pada pasangan suami istri.

Kondisi jauh dari suami serta harus hidup mandiri saat suami berlayar akan menimbulkan kecemasan pada diri istri. Istri akan merasa khawatir terhadap suami, oleh karena itu religiusitas sangat perlu dimiliki oleh istri pelaut TNI-AL. Setiap agama akan memberikan tuntunan ataupun bimbingan pada umatnya,

sehingga apabila istri merasa cemas dan rindu terhadap suami, istri akan lebih banyak berdoa dan berserah diri kepada Tuhan serta berprasangka baik terhadap suami sehingga perasaan cemas dapat diatasi dengan baik. Sikap tersebut akan menguatkan rasa percaya istri terhadap suami yang tidak berada didekatnya. Saat religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, permasalahan dalam rumah tangga akan bisa diatasi dengan dengan pikiran positif, karena menganggap bahwa pernikahan adalah sebuah komitmen atau janji kepada Tuhan. Sehingga komitmen dalam pernikahan akan tetap terjaga dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa Ada hubungan positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan komitmen pernikahan. Selain itu, didapatkan hasil pula bahwa Ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan komitmen pernikahan. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu: (1) Bagi Responden. Diharapkan istri pelaut dapat lebih terbuka lagi dengan suami, lebih dapat menceritakan segala sesuatu kepada suami dan melakukan kegiatan yang positif saat suami tidak dirumah, seperti rajin menghadiri pengajian yang dilakukan tiap minggu, aktif dalam kegiatan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) untuk mengisi waktu luang. (2) Bagi TNI-AL. Melihat hubungan antara *self disclosure* dan religiusitas cukup kuat terhadap komitmen pernikahan, maka pihak TNI-AL bisa membuat penyuluhan untuk meningkatkan komitmen pernikahan pada istri pelaut yang mengacu pada penelitian ini. (3) Bagi peneliti selanjutnya. Sebaiknya memperhatikan faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi komitmen pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, Christopher. 2009. *Commitment, Theories And Typologies*. Paper. Department of Psychological Science.
- Ancok, D. Suroso, F.N. 2008. *Psikologi Islami : Solusi Islam atas problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Handayani, M.M., Suminar, D.R., Hendriani, W., Alfian, I.N., & Hartini, N. (2008). *Psikologi Keluarga*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Herawati, Paulita R.P & Ratna Syifa'a. 2006. *Jurnal: Hubungan antara Religiusitas dengan Komitmen Perkawinan pada Pasangan Suami Istri*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. 1999. *The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married*. *Journal of Marriage and the Family* , 180-177.
- Prianto, Budhy dkk. 2013. "Rendahnya Komitmen dalam Perkawinan sebagai Sebab Perceraian". *Etivitas Jurnal Komunitas*. 208-218.
- Rahmatika Nora S. & Muryantinah Mulyo H. 2012. "Hubungan antara Bentuk Strategi Coping dengan Komitmen Perkawinan pada Pasangan Dewasa Madya Dual Karir". *Etivitas Jurnal Psikologi* Volume 1 No.3. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sears, David O, dkk,. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Taylor, Shelley e. dkk. 2012. *Psikologi Sosial edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana.
- Walgito, B. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi
- Winarsunu, T. 2009. *Statistik dalam penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.